

Pendeteksian Kemungkinan Terjadinya *Fraudulent Financial Statement* menggunakan *Fraud Hexagon*

Margaretha Lionardi¹, Sugi Suhartono²

^{1,2}Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie
e-mail: ¹margarethalionardi@gmail.com, ²sugi.suhartono@kwikiangie.ac.id

Diterima	Direvisi	Disetujui
22-02-2022	16-03-2022	31-03-2022

Abstrak - Banyak perusahaan yang menutupi kondisi yang sebenarnya yang kurang baik dengan melakukan manipulasi laporan keuangan. Harus ada upaya preventif untuk menanggulangi permasalahan *fraud* dengan menggunakan metode pendeteksian *fraud*. Maka dari itu dibuatnya model baru untuk mendeteksi *fraud* yaitu S.C.C.O.R.E atau biasa disebut dengan *fraud hexagon*. Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh komponen *fraud hexagon* dalam pendeteksian kemungkinan terjadinya *fraudulent financial statement*. Teori dasar yang dipakai dalam penelitian ini adalah teori agensi dan *fraud hexagon*. Metode pengambilan sampel adalah metode *purposive sampling* dan hipotesis diuji dengan pengujian asumsi klasik, dan uji persamaan regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *change in director* berpengaruh positif terhadap kemungkinan terjadinya *fraudulent financial statement*. Sedangkan *nature of industry* berpengaruh negatif terhadap kemungkinan terjadinya *fraudulent financial statement*. Namun *financial stability*, *state-owned enterprises*, *change in auditor*, jumlah foto CEO pada laporan tahunan perusahaan tidak terbukti berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *fraudulent financial statement*.

Kata Kunci: *Fraud Hexagon*, *F-Score*, Kecurangan Laporan Keuangan

Abstract - Many companies cover their actual poor condition by doing financial statement manipulation. There must be preventive efforts to overcome the fraud problems by using fraud detection methods. Therefore, a new model S.C.C.O.R.E is created to detect fraud or usually known as fraud hexagon. This study aims to look at the influence of the hexagon fraud component in the detection of the possibility of fraudulent financial statements. The basic theories used in this research are agency theory and fraud hexagon. Sampling method used is a purposive sampling method and the hypotheses are tested with classical assumption test, and multiple linear regression test. The results of this study show that change in director positively affects the possibility of fraudulent financial statements. While nature of industry negatively affects the possibility of fraudulent financial statements. But financial stability, state-owned enterprises, change in auditors, the number of CEO pictures on the company's annual report have not been shown to have any effect on the likelihood of fraudulent financial statements.

Keywords: *Fraud Hexagon*, *F-Score*, *Fraudulent Financial Statement*

PENDAHULUAN

Perusahaan yang menginginkan pembiayaan eksternal melalui saham dapat mendaftarkan diri menjadi perusahaan *go public* yang dapat menjual sahamnya secara publik dimana sahamnya dapat dibeli oleh para investor eksternal perusahaan. Bagi perusahaan yang menjadi *go public* harus menyampaikan laporan keuangannya yang telah disusun oleh perusahaan tersebut secara benar yang sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku di negara tersebut. Namun pada realitanya, masih banyak perusahaan ingin menutupi kondisi yang sebenarnya yang kurang baik dengan melakukan manipulasi laporan keuangan yang menyebabkan informasi yang tercantum pada laporan keuangan tidak disajikan sesuai dengan kondisi yang sebenarnya dan merugikan para pengguna laporan keuangan. Hal ini berhubungan dengan teori agensi

dimana menurut Jensen dan Meckling (1976) mengatakan bahwa kontrak antara *principal* dan *agent* menyebabkan terjadinya pelimpahan wewenang dan pendelegasian *decision making* dari *principal* kepada *agent*. Hal tersebut akan menimbulkan adanya kecurangan laporan keuangan oleh *agent* atau pihak manajemen selaku pengelola perusahaan yang memiliki informasi perusahaan yang lebih banyak dari *principal* yang merupakan pihak luar yang memiliki keterbatasan dalam mengetahui kondisi dari perusahaan. Keadaan dimana perusahaan belum menyajikan laporan keuangan dengan benar yang biasa disebut dengan *misstatement*. *Misstatement* ini dapat disebabkan karena kesalahan yang tidak disengaja atau kecurangan yang disengajai oleh entitas tersebut. Kesalahan yang disengaja atau kecurangan yang disengajai oleh entitas disebut dengan *fraud*.

Dari hasil Survei *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) Indonesia (2020), dari 239 kasus *fraud* di Indonesia, 22 kasus atau 9,2% merupakan kasus kecurangan laporan keuangan yang menimbulkan kerugian sebesar Rp. 242,260,000,000. Hasil survei merupakan hasil penelitian dari Survei Fraud Indonesia (SFI) yang didasarkan dari *Report to The Nations (RTTN)*. Selain itu, terdapat beberapa kasus *fraud* yang sudah terjadi di Indonesia seperti Bank Bukopin yang melakukan modifikasi 100,000 data kartu kredit lebih dari 5 tahun yang menyebabkan pendapatan berbasis komisi dan posisi kredit bertambah tidak semestinya. Bank Bukopin juga merevisi laba bersih tahun 2016 dan juga melakukan penurunan provisi dan komisi yang termasuk dari kartu kredit. Kejadian tersebut lolos dari pengawasan dan audit internal dan auditor selama bertahun-tahun. Bank BTN juga melakukan praktik manipulasi laporan keuangan atau *window dressing* pada tahun 2018 pada piutang yang bermasalah dengan mencairkan dana yang seharusnya digunakan untuk proyek perubahan dan dipakai untuk pembayaran hutang.

Kecurangan laporan keuangan dapat menimbulkan kerugian bagi para individu dan organisasi yang berkaitan serta menurunkan kepercayaan masyarakat terhadap otoritas jasa keuangan (OJK) yang mengawasi perusahaan publik di Indonesia. Maka dari itu harus ada upaya preventif untuk menanggulangi permasalahan *fraud* dengan menggunakan metode pendeteksian *fraud* dengan menggunakan model baru untuk mendeteksi *fraud* yaitu S.C.C.O.R.E yang terdiri dari *Stimulus, Capability, Collusion, Opportunity, Rationalization*, dan *Ego* atau biasa disebut dengan *Fraud Hexagon*.

Stimulus/Incentive didefinisikan oleh Cressey (1953) dalam Vousinas (2019) sebagai kebutuhan keuangan yang tidak dapat diberitahukan atau motif yang mendorong orang tersebut untuk melakukan kecurangan. Elemen kedua dari model *fraud hexagon* adalah *Capability*. Menurut Wolfe dan Hermanson (2004), *capability* merupakan kemampuan seseorang untuk mengetahui kesempatan kecurangan dan memanfaatkan kesempatan tersebut dari waktu ke waktu. Elemen ketiga dari model *fraud hexagon* adalah *Collusion*. Menurut Otoritas Jasa Keuangan, *collusion* merupakan kerjasama antara dua pihak atau lebih untuk melakukan tindakan yang terlihat wajar tetapi memiliki tujuan untuk mendapatkan keuntungan dengan cara merugikan pihak lain. Elemen keempat dari model *fraud hexagon* adalah *Opportunity*. Menurut Vousinas (2019), kemampuan seseorang untuk melakukan kecurangan. Pelaku kecurangan akan percaya bahwa mereka dapat melakukan tindakan kecurangan tanda terdeteksi. Elemen kelima dari model *fraud hexagon* adalah *Rationalization*. Rasionalisasi membuat pelaku kecurangan untuk mengerti tindakan ilegal mereka dan membiarkannya untuk mempertahankan konsep dirinya sebagai orang yang terpercayai. Rasionalisasi

merupakan komponen penting yang harus terjadi sebelum terjadinya kejahatan dan menjadi motivasi untuk melakukan kejahatan karena pelaku tidak melihat diri sendiri sebagai seorang kriminal, mereka harus membenarkan perilaku tidak baiknya sebelum melakukan kejahatan (Cressey 1953, dalam Vousinas 2019). Elemen terakhir dalam model *fraud hexagon* adalah *Ego* yang didefinisikan oleh Crowe Horwarth (2010) sebagai kurangnya hati nurani merupakan sebuah sikap superioritas atau keserakahian yang ada di dalam seseorang yang percaya bahwa kontrol internal tidak berlaku secara pribadi.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dilakukannya pengujian model *Fraud Hexagon* dalam pendeteksian kemungkinan terjadinya *fraudulent financial statement* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020.

Kerangka Pemikiran

Pengaruh *financial stability* dalam pendeteksian kemungkinan terjadinya *fraudulent financial statement*

Menurut Skousen *et al.* (2008) dalam Chandra dan Suhartono (2020), *financial stability* merupakan situasi yang menggambarkan sebuah kondisi keuangan sebuah perusahaan yang berada di dalam keadaan yang stabil dan tidak fluktuatif atau bergejolak terlalu ekstrim. Manajer mendapatkan tekanan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan ketika stabilitas keuangan dan/atau profitabilitas dari perusahaannya terancam oleh kondisi ekonomi, industri, atau operasi dari entitasnya.

Hasil penelitian Imtikhani dan Sukirman (2021), Chantia *et al.* (2021), dan Chandra dan Suhartono (2020) mengatakan bahwa *financial stability* berpengaruh positif signifikan terhadap *fraudulent financial statement*.

Pengaruh *change in director* dalam pendeteksian kemungkinan terjadinya *fraudulent financial statement*

Menurut Wolfe dan Hermanson (2004), *capability* merupakan elemen yang ditambahkan dari penelitian Wolfe dan Hermanson dengan tujuan meningkatkan kemampuan untuk mendeteksi dan mencegah terjadinya kecurangan. Mereka percaya bahwa para penipu walaupun mungkin memiliki tekanan, kesempatan untuk menipu, dan rasionalisasi ideologi mereka untuk mengkhianati kepercayaan, mereka tidak bisa menutupi hal tersebut kecuali mereka mempunyai kemampuan untuk menutupi kecurangan.

Hasil penelitian Chandra dan Suhartono (2020) sejalan dengan penelitian Wolfe dan Hermanson (2004) yang mengatakan bahwa *change in director* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*, penelitian Larum *et al.* (2021)

yang mengatakan bahwa *change in director* berpengaruh terhadap potensi kecurangan pelaporan keuangan, dan penelitian Hidayah dan Saptarini (2019) yang mengatakan bahwa *change in directors* berpengaruh positif dan signifikan terhadap potensi *fraudulent financial statements*.

Pengaruh *state-owned enterprises* dalam pendeteksian kemungkinan terjadinya *fraudulent financial statement*

Kusumosari dan Solikhah (2021) mengatakan bahwa keuntungan yang diperoleh dari perusahaan milik pemerintah dapat mendorong pengawasan yang rendah pada perusahaan serta tidak memperhatikan kinerja perusahaan. Selain itu, berdasarkan Peraturan Menteri Badan Usaha Milik Negara No. PER-03/MBU/02/2015, pemilihan dan pengangkatan anggota direksi dapat dilakukan oleh menteri BUMN dan juga dapat dihentikan kapanpun yang sesuai dengan keputusan menteri/RUPS. Kondisi tersebut dapat dimanfaatkan dengan mengangkat seseorang atas dasar hubungan istimewa serta meningkatkan kemungkinan terjadinya *collusion* pada perusahaan. Maka dari itu, *state-owned enterprises* dipakai sebagai proksi untuk mengukur *collusion*.

Hasil penelitian Kusumosari dan Solikhah (2021) menunjukkan bahwa *state-owned enterprises* berpengaruh secara signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh *nature of industry* dalam pendeteksian kemungkinan terjadinya *fraudulent financial statement*

Menurut Skousen *et al.* (2008), saldo dari akun tertentu ditentukan secara besar berdasarkan penilaian estimasi dan subjektif. Ditambahkan oleh Summers dan Sweeney (1998) dalam Skousen *et al.* (2008) bahwa estimasi dari akun tidak tertagih secara subjektif ditentukan dan mereka mensugesti bahwa manajemen mungkin fokus pada akun tersebut ketika melakukan manipulasi laporan keuangan. Loebbecke *et al.* (1989) dalam Skousen *et al.* (2008) mengatakan bahwa jumlah dari kecurangan di dalam sampelnya berkaitan dengan akun piutang. Menurut Nurmala dan Rahmawati (2019), penurunan piutang yang signifikan dalam perusahaan dapat menjadi sebuah indikasi adanya kecurangan laporan keuangan. Maka dari itu rasio piutang terhadap penjualan pada tahun *t* terhadap tahun *t-1* dipakai sebagai pengukur *nature of industry*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hidayah dan Saptarini (2019) yang mengatakan bahwa *nature of industry* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap potensi *fraudulent financial statement*, Nurmala dan Rahmawati (2019) yang mengatakan bahwa *nature of industry* berpengaruh negatif terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan, Suparmini *et al.* (2020) yang mengatakan bahwa *nature of industry* berpengaruh negatif pada indikasi *financial statement fraud*.

Pengaruh *change in auditor* dalam pendeteksian kemungkinan terjadinya *fraudulent financial statement*

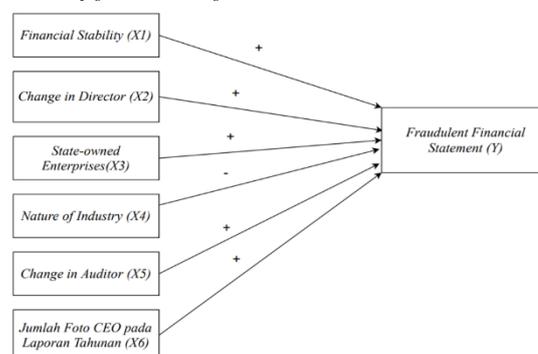
Menurut Penelitian yang dilakukan oleh Stice (1991), St. Pierre dan Anderson (1984), dan Loebbecke *et al.* (1989) dalam Skousen *et al.* (2008), kejadian terjadinya kegagalan audit dan litigasi langsung meningkat setelah adanya perubahan auditor yang mengaudit perusahaan tersebut. Perusahaan yang mengganti auditornya untuk menutupi insiden kecurangan yang terjadi di dalam perusahaannya. Maka dari itu proksi *change in auditor* dipakai untuk pengukuran rasionalisasi pada perusahaan untuk mendeteksi terjadinya *fraudulent financial statement*.

Hasil penelitian Chandra dan Suhartono (2020) menunjukkan bahwa *change in auditor* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement* dimana perusahaan yang terindikasi melakukan *change in auditor* memiliki kemungkinan untuk melakukan kecurangan. Selain itu, penelitian Ulfah *et al.* (2017) mengatakan bahwa *change in auditor* berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*.

Pengaruh jumlah foto CEO pada laporan tahunan dalam pendeteksian kemungkinan terjadinya *fraudulent financial statement*

Menurut *PwC's Global Economic Crime and Fraud Survey* (2020) dalam Handoko dan Tandean (2021), jumlah gambar yang muncul pada laporan tahunan perusahaan dianggap bahwa CEO perusahaan tersebut memiliki keinginan untuk diakui oleh komunitas lebih luas. *Arrogance* CEO terlihat dari jumlah gambar CEO yang muncul pada laporan tahunan perusahaan. *Arrogance* ini berarti CEO menganggap diri mereka sendiri tidak tunduk pada kontrol internal perusahaan. Maka dari itu, jumlah foto CEO pada laporan tahunan perusahaan dipakai sebagai pengukuran Ego.

Hal ini sejalan dengan penelitian Permata Sari dan Nugroho (2021), dan Larum *et al.* (2021) yang mengatakan bahwa jumlah foto yang ditampilkan dalam laporan tahunan perusahaan berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*.



Sumber: Permata Sari dan Nugroho (2021), dan Larum *et al.* (2021)

Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Hipotesis Penelitian

- H1: *Financial Stability* berpengaruh positif dalam pendeteksian kemungkinan terjadinya *fraudulent financial statement*.
 H2: *Change in Director* berpengaruh positif dalam pendeteksian kemungkinan terjadinya *fraudulent financial statement*.
 H3: *State-owned Enterprises* berpengaruh positif dalam pendeteksian kemungkinan terjadinya *fraudulent financial statement*.
 H4: *Nature of Industry* berpengaruh negatif dalam pendeteksian kemungkinan terjadinya *fraudulent financial statement*.
 H5: *Change in Auditor* berpengaruh positif dalam pendeteksian kemungkinan terjadinya *fraudulent financial statement*.
 H6: Jumlah Foto CEO pada Laporan Tahunan berpengaruh positif dalam pendeteksian kemungkinan terjadinya *fraudulent financial statement*.

METODE PENELITIAN

Obyek Penelitian

Objek penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020. Alasan peneliti memilih perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dikarenakan perusahaan perbankan merupakan salah satu industri yang tergolong beresiko tinggi melakukan kecurangan laporan keuangan dimana telah terjadinya beberapa kasus kecurangan laporan keuangan.

Variabel Penelitian

Variabel dependen diukur dengan menggunakan model *F-Score* untuk memprediksi kecurangan laporan keuangan. Menurut Skousen dan Twedt (2009), model *F-Score* menjumlahkan kualitas akrual dengan kinerja keuangan yang menggunakan rumus berikut:

$$F\text{-Score} = \text{Kualitas Akrual} + \text{Performa Finansial}$$

Untuk mengukur kualitas akrual (*Accrual Quality*) memakai proksi *RSST Accrual* dengan rumus:

$$RSST\ Accrual = \frac{\Delta WC + \Delta NCO + \Delta FIN}{Average\ TA}$$

Keterangan:

WC = (Aset Lancar- Liabilitas Lancar)

NCO = (Aset Tetap – Aset Lancar – Investasi dan Biaya dibayar dimuka) - (Total liabilitas – Liabilitas Lancar – Liabilitas jangka panjang)

FIN = Total Investasi - Total Liabilitas

$Average\ TA$ = $\frac{(\text{Total Aset Awal} + \text{Total Aset Akhir})}{2}$

Untuk mengukur performa finansial (*financial performance*) dipakai rumus sebagai berikut:

$$Financial\ Performance = Change\ in\ receivable + Change\ in\ inventories + Change\ in\ cash\ sales + Change\ in\ earnings$$

Keterangan:

$$Change\ in\ receivables = \frac{\Delta Receivables}{Average\ Total\ Assets}$$

$$Change\ in\ inventories = \frac{\Delta Inventories}{Average\ Total\ Assets}$$

$$Change\ in\ cash\ sales = \frac{\Delta Sales}{Sales_t} - \frac{\Delta Receivables}{Receivables_t}$$

$$Change\ in\ earning = \frac{Earnings_t}{Average\ Total\ Assets_t} - \frac{Earnings_{t-1}}{Average\ Total\ Assets_{t-1}}$$

Semakin tinggi nilai *F-Score* pada perusahaan, semakin tinggi perusahaan berkemungkinan melakukan *fraudulent financial statement*.

Sedangkan untuk variabel independen yang dipakai dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. *Financial Stability*

Menurut Skousen *et al.* (2008), manajer mendapatkan *pressure* untuk melakukan *fraudulent financial statement* ketika stabilitas keuangan dan/atau profitabilitas dari perusahaannya terancam oleh kondisi ekonomi, industri, atau operasi dari entitasnya. Menurut Nurardi dan Wijayanti (2021), kondisi finansial yang stabil yang dapat diperhatikan dari pertumbuhan finansial perusahaan seperti tingkat pertumbuhan aset. Semakin tinggi rasio pertumbuhan aset suatu perusahaan, semakin tinggi stabilitas keuangan dan semakin tinggi potensi perusahaan melakukan kecurangan laporan keuangan. Maka dari itu, menurut Skousen *et al.* (2008), *financial stability* (ACHANGE) dihitung menggunakan rumus:

$$ACHANGE = \frac{[Total\ Aset_t - Total\ Aset_{t-1}]}{Total\ Aset_{t-1}}$$

2. *Change in Director*

Pergantian direksi di dalam sebuah perusahaan dapat menjadi sebuah upaya dalam memperbaiki kinerja direksi sebelumnya. Selain itu, perubahan direksi juga dapat dipakai untuk mengidentifikasi suatu kepentingan untuk menggantikan jajaran sebelumnya yang tidak berjalan lancar. Maka dari itu, perubahan direksi atau *change in director* dipakai sebagai pengukur capability dengan memakai variabel *dummy* dimana 1 = terdapat pergantian direktur dan 0 = tidak ada pergantian direktur.

3. *State-Owned Enterprises*

Kusumosari dan Solikhah (2021) mengatakan bahwa keuntungan yang diperoleh dari perusahaan milik pemerintah dapat mendorong pengawasan yang rendah pada perusahaan serta tidak memperhatikan kinerja perusahaan. Selain itu, berdasarkan Peraturan Menteri Badan Usaha Milik Negara No. PER-03/MBU/02/2015, pemilihan dan pengangkatan anggota direksi

dapat dilakukan oleh menteri BUMN dan juga dapat diberhentikan kapanpun yang sesuai dengan keputusan menteri/RUPS. Kondisi tersebut dapat dimanfaatkan dengan mengangkat seseorang atas dasar hubungan istimewa serta meningkatkan kemungkinan terjadinya *collusion* pada perusahaan. Maka dari itu, *collusion* dapat diukur menggunakan proksi *state-owned enterprises* dengan menggunakan variabel *dummy* dimana 1 = perusahaan merupakan perusahaan milik pemerintah, 0 = bukan perusahaan milik pemerintah.

4. *Nature of Industry*

Nature of Industry merupakan variabel yang dipakai untuk mengukur elemen *opportunity*. Menurut Permata Sari dan Nugroho (2021), kenaikan piutang yang signifikan pada sebuah perusahaan bisa menjadi indikasi yang serius terjadinya kecurangan laporan keuangan dalam sebuah perusahaan. Semakin tinggi peningkatan jumlah piutang perusahaan, semakin berkurang jumlah kas yang dapat dipakai perusahaan untuk kegiatan operasionalnya. Keterbatasan kas perusahaan dapat menjadi sebuah dorongan bagi manajemen perusahaan untuk melakukan manipulasi laporan keuangan. Manajemen perusahaan dapat melakukan perubahan saldo piutang dengan lebih leluasa tanpa menimbulkan kecurigaan. Semakin tinggi perubahan piutang pada perusahaan, semakin tinggi kemungkinan perusahaan dalam melakukan kecurangan laporan keuangan. Maka dari itu dipakai proksi NOI sebagai pengukur dari *nature of industry* dengan rumus:

$$NOI = \frac{Receivables_t}{Sales_t} - \frac{Receivables_{t-1}}{Sales_{t-1}}$$

5. *Change in Auditor*

Menurut Penelitian yang dilakukan oleh Stice (1991), St. Pierre dan Anderson (1984), dan Loebbecke et al. (1989) dalam Skousen et al. (2008), kejadian terjadinya kegagalan audit dan litigasi langsung meningkat setelah adanya perubahan auditor yang mengaudit perusahaan tersebut. Perusahaan yang mengganti auditornya untuk menutupi insiden kecurangan yang terjadi di dalam perusahaannya. Maka dari itu proksi perubahan auditor dipakai untuk pengukuran rasionalisasi pada perusahaan untuk mendeteksi terjadinya *fraudulent financial statement*. Pengukuran proksi perubahan auditor memakai variabel *dummy* dimana 1 = terdapat perubahan auditor dan 0 = tidak ada perubahan auditor.

6. Jumlah Foto CEO dalam Laporan Tahunan Perusahaan

Menurut PwC's *Global Economic Crime and Fraud Survey* (2020) dalam Handoko dan Tandean (2021), jumlah gambar yang muncul pada laporan tahunan perusahaan dianggap bahwa

CEO perusahaan tersebut memiliki keinginan untuk diakui oleh komunitas lebih luas. *Arrogance* CEO terlihat dari jumlah gambar CEO yang muncul pada laporan tahunan perusahaan. *Arrogance* ini berarti CEO menganggap diri mereka sendiri tidak tunduk pada kontrol internal perusahaan. Maka dari itu, jumlah foto CEO pada laporan tahunan perusahaan dipakai sebagai pengukuran *ego* dengan melihat jumlah foto CEO yang muncul pada laporan tahunan perusahaan.

Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini merupakan seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020. *Purposive sampling* digunakan dalam pengambilan sampel dengan kriteria sebagai berikut:

Tabel 1. Kriteria Pengambilan Sampel

No	Keterangan Perusahaan Sampel	Jumlah
1	Perusahaan perbankan dengan laporan keuangan yang terpublikasi secara terus menerus	47
2	Data tidak lengkap	(3)
3	Perusahaan di- <i>delisting</i> dalam periode penelitian	(2)
	Jumlah perusahaan per tahun	42
	Jumlah periode penelitian	4
	Jumlah sampel penelitian	168

Sumber: Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020

Uji Asumsi Klasik

Uji Multikolinieritas

Menurut Ghozali (2021:157), uji multikolinieritas dipakai untuk melakukan uji pada model regresi yang dipakai terdapat hubungan antar variabel independennya. Model yang dapat digunakan adalah model yang tidak terjadi hubungan antara variabel bebasnya. Jika variabel independen yang dipakai memiliki hubungan, maka variabel-variabel tersebut tidak ortogonal. Variabel *ortogonal* merupakan variabel bebas yang memiliki nilai korelasi antar sesama variabel bebasnya sama dengan nol.

Pengujian multikolinieritas dapat digunakan dengan melihat nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF) yang menunjukkan setiap variabel bebas apa saja yang dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. *Tolerance* dipakai untuk mengukur variabilitas variabel bebasnya yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel bebas lainnya.

Pedoman yang dipakai dalam pengambilan keputusan yaitu:

1. Jika nilai *tolerance* > 0.10 dan nilai VIF < 10, maka tidak terjadi multikolinearitas.
2. Jika nilai *tolerance* < 0.10 dan nilai VIF > 10, maka terjadi multikolinearitas.

Uji Autokorelasi

Menurut Ghazali (2021:162), uji autokorelasi dipakai untuk menguji apakah terdapat hubungan antara *error* pada periode t dengan *error* pada periode t-1. Jika terdapat korelasi, maka hal tersebut dapat dibuang adanya permasalahan Autokorelasi. Model regresi dapat dikatakan baik jika model tersebut bebas dari Autokorelasi. Pengujian yang dipakai untuk menguji Autokorelasi dalam penelitian adalah pengujian *Run Test*. *Run test* dipakai untuk menguji seberapa tinggi rendahnya korelasi antara residual. Jika diantara residual tidak memiliki hubungan korelasi maka dapat dikatakan bahwa residual adalah acak atau random.

Pedoman yang dipakai dalam pengambilan keputusan yaitu:

1. Jika *Asymp Sig* < 0,05, maka terjadinya Autokorelasi antara nilai residual.
2. Jika *Asymp Sig* > 0,05, maka tidak terjadinya Autokorelasi antara nilai residual.

Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghazali (2021:178), uji Heteroskedastisitas dipakai untuk menguji apakah ada ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain dalam model regresi yang dipakai. Model regresi yang baik adalah model yang tidak terjadinya Heteroskedastisitas atau Homoskedastisitas. Penelitian ini memakai Uji Glejser dimana nilai absolut residual diregresikan terhadap variabel independen (Gujarati, 2003 dalam Ghazali,2021).

Pedoman yang dipakai dalam pengambilan keputusan yaitu:

1. Jika *sig* > 0,05, maka tidak terjadinya Heteroskedastisitas atau Homoskedastisitas.
2. Jika *sig* < 0,05, maka terjadinya Heteroskedastisitas atau tidak Homoskedastisitas.

Uji Normalitas

Menurut Ghazali (2021:196), uji normalitas dipakai untuk menguji apakah variabel pengganggu atau residual di dalam model regresi mempunyai distribusi normal. Jika model regresi tidak berdistribusi normal maka uji statistik menjadi tidak valid. Pengujian normalitas dalam penelitian ini menggunakan teori *Central Limit Theorem* oleh Bowerman (2017:334) yang mengatakan bahwa jika ukuran sampel n besar terutama diatas 30, maka distribusi sampel dianggap normal.

Uji Persamaan Regresi Berganda

Pengujian regresi berganda dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen penelitian. Menurut Tabachnick

(1996) dalam Ghazali (2021:146), hasil dari analisis regresi berupa koefisien untuk masing-masing variabel independen dimana koefisien tersebut didapatkan dengan memprediksi nilai dari variabel dependen dengan suatu persamaan. Pengujian regresi berganda dilakukan dengan melakukan uji koefisien determinasi (R^2), uji signifikansi simultan (Uji F), dan uji koefisien regresi secara parsial (Uji t).

Persamaan regresi berganda yang dipakai sebagai penduga model regresi berganda adalah sebagai berikut:

$$FSCORE = \beta_0 + \beta_1 ACHANGE + \beta_2 DCHANGE + \beta_3 COLLUSION + \beta_4 NOI + \beta_5 AUDCHANGE + \beta_6 FREQCEO + \varepsilon$$

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Ghazali (2021), koefisien determinasi R^2 dipakai untuk mengukur kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen dimana nilai tersebut di antara 0 dan 1. Semakin nilai koefisien determinasi (R^2) mendekati 1, semakin variabel-variabel independen memberikan semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi dari variabel independen. Sedangkan nilai (R^2) yang kecil berarti semakin terbatasnya variabel independen penelitian dalam menjelaskan variasi dari variabel dependen.

Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Menurut Ghazali (2021), uji signifikansi simultan memberikan indikasi apakah variabel dependen berhubungan linear dengan variabel independen. Pengujian ini menggunakan tingkat kepercayaan 95% dan *significance level* = 5%. Hasil uji F dapat dilihat dalam tabel ANOVA pada kolom sig.

Pedoman yang dipakai dalam pengambilan keputusan yaitu:

1. Jika *probability* > 0,05, maka tidak tolak H_0 (koefisien regresi tidak signifikan) yang berarti model tidak *fit*.
2. Jika *probability* < 0,05, maka tolak H_0 (koefisien regresi signifikan) yang berarti model *fit*.

Uji Kelayakan Model (Uji Statistik t)

Menurut Ghazali (2021), uji statistik t dipakai untuk melihat tingkat pengaruh variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen penelitian tersebut. Hasil uji t dapat dilihat pada tabel coefficients pada kolom sig. Pengujian dapat dilakukan dengan menggunakan *significance level* 0,05 ($\alpha = 5\%$).

Pedoman yang dipakai dalam pengambilan keputusan yaitu:

1. Jika probabilitas sig > 0,05, maka tidak tolak H_0 , maka secara parsial variabel bebas tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

2. Jika probabilitas $\text{sig} \leq 0,05$, maka tolak H_0 , maka secara parsial variabel bebas memiliki pengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Multikolinieritas

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients ^a		
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
ACHANGE	0,922	1,085
DCHANGE	0,920	1,087
COLLUSION	0,930	1,076
NOI	0,886	1,128
AUDCHANGE	0,881	1,135
FREQCEO	0,956	1,046

Sumber: Hasil Output SPSS 26

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa semua variabel independen dalam penelitian memiliki nilai *tolerance* diatas 0,10 dan nilai VIF dibawah 10. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas dimana setiap variabel independen dapat dijelaskan dengan variabel independen lainnya.

Hasil Uji Autokorelasi

Tabel 3. Hasil Uji Autokorelasi

Runs Test	
Total Cases	168
Number of Runs	81
Z	-0,619
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,536

Sumber: Hasil Output SPSS 26

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa nilai *Asymp Sig (2-tailed)* dari hasil uji autokorelasi sebesar 0,536 dan jika dibagi 2 menjadi 0,268 yang nilainya diatas 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa model terbebas dari autokorelasi antara nilai residual.

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	t	Sig.
(Constant)	4,625	0
ACHANGE	1,618	0,108

DCHANGE	1,627	0,106
COLLUSION	-1,171	0,243
NOI	0,908	0,365
AUDCHANGE	0,481	0,631
FREQCEO	-0,073	0,942

Sumber: Hasil Output SPSS 26

Berdasarkan hasil tabel 4 dapat dilihat bahwa signifikansi dari tabel lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini terbebas dari Heteroskedastisitas atau Homoskedastisitas.

Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan *Central Limit Theorem* yang dinyatakan oleh Bowerman (2017:334) bahwa jika ukuran sampel n besar terutama diatas 30, maka distribusi sampel dianggap normal. Dikarenakan jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 168 sampel yang jauh lebih besar daripada 30, maka data dianggap memiliki distribusi yang normal.

Hasil Uji Persamaan Regresi Berganda

Persamaan linear berganda pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$FSCORE = -0,025 + 0,116 ACHANGE + 0,080 DCHANGE - 0,033 COLLUSION - 0,078 NOI - 0,009 AUDCHANGE + 0,004 FREQCEO$$

Hasil Uji Koefisien Determinasi

Tabel 5. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R ²	Adjusted R ²	Std. Error of the Estimate
1	0,417	0,174	0,143	0,1896467

Sumber: Hasil Output SPSS 26

Dapat dilihat dari tabel 5 bahwa nilai *Adjusted R²* sebesar 0,143 yang dimana menunjukkan bahwa variabel independen yaitu *financial stability, change in director, state-owned enterprises, nature of industry, change in auditor*, dan jumlah foto CEO pada laporan tahunan perusahaan dalam menjelaskan potensi kemungkinan terjadinya *fraudulent financial statement* sebesar 14,3%, sedangkan sisanya 86,7% dipengaruhi oleh faktor lain.

Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Tabel 6. Hasil Uji Signifikansi Simultan

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	1,218	6	203	5,646	0,000
Residual	5,791	161	36		
Total	7,009	167			

Sumber: Hasil Output SPSS 26

Dapat dilihat dari tabel 6 bahwa nilai signifikansi sebesar 0,000 yaitu dibawah 0,05 maka tolak Ho, yang berarti model *fit* dimana terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama-sama antara variabel independen terhadap variabel dependen dan variabel dependen dapat digunakan untuk memprediksi atau menjelaskan variabel dependen.

Hasil Uji Kelayakan Model (Uji Statistik t)

Tabel 7. Hasil Uji Kelayakan Model

Variable	B	Sig.
(Constant)	-0,025	0,393
ACHANGE	0,116	0,128
DCHANGE	0,080	0,029
COLLUSION	-0,033	0,368
NOI	-0,078	0,000
AUDCHANGE	-0,009	0,819
FREQCEO	0,004	0,525

Sumber: Hasil Output SPSS 26

Berdasarkan hasil uji statistik t, dapat dilihat bahwa *Financial Stability*, *State-Owned Enterprises*, *Change in Auditor*, dan Jumlah foto CEO dalam laporan tahunan perusahaan tidak berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *fraudulent financial statement*. Sedangkan *Change in Director* berpengaruh positif terhadap kemungkinan terjadinya *fraudulent financial statement* dan *nature of industry* berpengaruh negatif terhadap kemungkinan terjadinya *fraudulent financial statement*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh *financial stability* terhadap pendeteksian kemungkinan terjadinya *fraudulent financial statement*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial stability* tidak terbukti berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *fraudulent financial statement*. Menurut Ulfah *et al.* (2017), penyebab dari tidak berpengaruhnya *financial stability* adalah para manajer dengan mudahnya dalam melakukan *financial statement manipulation* untuk menaikkan

prospek perusahaan ketika kondisi finansial perusahaan mengalami penurunan dan dalam kondisi yang berfluktuasi dimana tindakan tersebut hanya akan memperburuk kondisi finansial perusahaan dimasa yang akan datang. Ditambahkan juga oleh Permata Sari dan Nugroho (2021) bahwa pengelolaan aset yang benar dapat mempertahankan stabilitas keuangan perusahaan dimana kondisi tersebut terbantu dengan pertumbuhan teknologi sekarang ini yang memungkinkan investor dalam mengamati pengelolaan aset yang dimiliki perusahaan.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Permata Sari dan Nugroho (2021) yang menyatakan bahwa *financial stability* tidak berpengaruh terhadap fraud laporan keuangan dan juga pada penelitian Ulfah *et al.* (2017) yang menyatakan bahwa *financial stability* secara parsial tidak berpengaruh signifikan dan memiliki arah negatif terhadap *fraudulent financial reporting*.

Pengaruh *change in director* terhadap pendeteksian kemungkinan terjadinya *fraudulent financial statement*

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *change in director* berpengaruh positif signifikan terhadap kemungkinan terjadinya *fraudulent financial statement*. Menurut Larum *et al.* (2021), pergantian direktur dilakukan untuk meningkatkan kinerja direktur sebelumnya yang kurang baik dan terdapat dugaan penipuan pelaporan keuangan. Direktur baru diharapkan mencegah dan mengurangi kecurangan pada laporan keuangan tetapi jika tidak dapat melakukannya maka akan dianggap gagal. Kejadian yang lebih buruk lagi jika direktur baru berkemungkinan mengambil keuntungan dari kemampuannya untuk melakukan penipuan (Wolfe dan Hermanson, 2004 dalam Larum *et al.* (2021).

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Larum *et al.* (2021) yang mengatakan bahwa *change in director* berpengaruh terhadap potensi kecurangan pelaporan keuangan, dan penelitian Hidayah dan Saptarini (2019) yang mengatakan bahwa *change in directors* berpengaruh positif dan signifikan terhadap potensi *fraudulent financial statements*.

Pengaruh *state-owned enterprises* terhadap pendeteksian kemungkinan terjadinya *fraudulent financial statement*

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa *State-owned Enterprises* tidak terbukti berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *fraudulent financial statement*. Bank milik pemerintah tidak memanfaatkan hubungan spesial yang dimiliki perusahaan dengan pemerintah. Alasan dari hal tersebut karena perbankan merupakan salah satu industri khusus yang diawasi dengan ketat oleh OJK yang juga memiliki penerapan kebijakan yang ketat (*high regulated industry*). Penetapan kebijakan tersebut dilandasi alasan untuk menjaga kepentingan masyarakat dari potensi *moral hazard* yang ada pada

industri perbankan (Khoiriyah, 2010).

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Sagala dan Siagian (2017) yang mengatakan bahwa *state-owned enterprises* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent* laporan keuangan.

Pengaruh *nature of industry* terhadap pendeteksian kemungkinan terjadinya *fraudulent financial statement*

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa *Nature of Industry* berpengaruh negatif terhadap kemungkinan *fraudulent financial statement*. Tingginya perubahan piutang merupakan hal yang wajar dikarenakan sampel dari penelitian ini merupakan perusahaan perbankan. Hal ini disebabkan karena penggunaan *mobile banking* atau internet banking dalam tahun ke tahun semakin meningkat, terutama pada pandemi COVID-19. Bank yang sebelumnya mendapatkan kontribusi pendapatan terbesar dari pendapatan bunga sekarang mendapatkan kontribusi pendapatan paling besar dari pendapatan operasional selain bunga (*fee based*) dan pendapatan lainnya (Richard dan Setiaji, 2021). Selain itu, bank digital memiliki beberapa layanan yang dapat digunakan oleh para penggunanya, salah satunya adalah fitur peminjaman dana (*digital lending*) yang mempermudah akses kredit kepada masyarakat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hidayah dan Saptarini (2019) yang mengatakan bahwa *nature of industry* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap potensi *fraudulent financial statement*, dan Nurmala dan Rahmawati (2019) yang mengatakan bahwa *nature of industry* berpengaruh negatif terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan, Suparmini *et al.* (2020) yang mengatakan bahwa *nature of industry* berpengaruh negatif pada indikasi *financial statement fraud*.

Pengaruh *change in auditor* terhadap pendeteksian kemungkinan terjadinya *fraudulent financial statement*

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa *Change in Auditor* tidak terbukti berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *fraudulent financial statement*. Terdapat beberapa faktor lainnya yang memicu terjadinya perubahan auditor. Salah satu faktor terjadinya auditor adalah POJK No.13/POJK.03/2017 tanggal 11 Juli 2017 tentang Tata Cara Penggunaan Jasa Akuntan Publik dan Kantor Akuntan Publik dalam Kegiatan Jasa Keuangan juga mengatakan bahwa perusahaan hanya dapat menggunakan jasa audit atas informasi keuangan historis dari akuntan publik yang sama paling lama 3 (tiga) tahun buku pelaporan berturut-turut.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Imtikhani dan Sukirman (2021), Handoko dan Tandean (2021), Nurardi dan Wijayanti (2021), Larum *et al.* (2021), Permata Sari dan Nugroho

(2021), Agustina dan Pratomo (2019), Hidayah dan Saptarini (2019), Nurmala dan Rahmawati (2019), dan Sagala dan Siagian (2017) yang mengatakan bahwa perubahan auditor tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh jumlah foto CEO dalam laporan tahunan perusahaan terhadap pendeteksian kemungkinan terjadinya *fraudulent financial statement*

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa jumlah foto CEO pada laporan tahunan perusahaan tidak terbukti berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *fraudulent financial statement*. Hal tersebut dapat terjadi karena Menurut Handoko dan Tandean (2021), jumlah foto CEO yang muncul pada laporan tahunan perusahaan adalah untuk tujuan mengenalkan CEO dimana foto CEO tersebut merupakan sebuah wujud dari perkenalan kepada para pemimpin yang melayani perusahaan kepada *stakeholders*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Handoko dan Tandean (2021), Nurardi dan Wijayanti (2021), Chantia *et al.* (2021), Hidayah dan Saptarini (2019), Ulfah *et al.* (2017), dan Sagala dan Siagian (2017) yang mengatakan bahwa jumlah foto CEO pada laporan tahunan perusahaan tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat menyimpulkan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Tidak cukup bukti bahwa *financial stability* berpengaruh terhadap pendeteksian kemungkinan terjadinya *fraudulent financial statement*.
2. Terdapat cukup bukti bahwa *change in director* berpengaruh positif terhadap pendeteksian kemungkinan terjadinya *fraudulent financial statement*.
3. Tidak cukup bukti bahwa *state-owned enterprises* berpengaruh terhadap pendeteksian kemungkinan terjadinya *fraudulent financial statement*.
4. Terdapat cukup bukti bahwa *nature of industry* berpengaruh negatif terhadap pendeteksian kemungkinan terjadinya *fraudulent financial statement*.
5. Tidak cukup bukti bahwa *change in auditor* berpengaruh terhadap pendeteksian kemungkinan terjadinya *fraudulent financial statement*.
6. Tidak cukup bukti bahwa jumlah foto CEO pada laporan tahunan perusahaan berpengaruh terhadap pendeteksian kemungkinan terjadinya *fraudulent financial statement*.

REFERENSI

Agustina, R. D., & Pratomo, D. (2019). Pengaruh Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Kecurangan

- Pelaporan Keuangan (Studi pada Perusahaan Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017). *JIMEA Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi & Akuntansi)*. 3(1), 44-62. <https://doi.org/10.31955/mea.vol3.iss1.pp44-62>
- ACFE Indonesia (2020). *Survei Fraud Indonesia 2019*. ACFE Indonesia Chapter. p.1-76.
- Bowerman, B.L., O'Connell, R.T., Murphree, E.S. (2017). *Business Statistics in Practice Using Modelling, Data, and Analytics*. Edisi 8. USA: McGrawHill.
- Chantia, D.& Sari, R. *PROSIDING BIEMA Business Management, Economic, and Accounting National Seminar*. (Vol. 2), 594 – 613.
- Chandra, N., & Suhartono, S. (2020). Analisis Pengaruh Fraud Diamond dan Good Corporate Governance Dalam Mendeteksi Kemungkinan Terjadinya Fraudulent Financial Statement. *Jurnal Bina Akuntansi*. 7(2), 175-207.
- Ghozali, Imam (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS*. 26. Edisi 10. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Handoko, B. L., & Tandean, D. (2021). An Analysis of Fraud Hexagon in Detecting Financial Statement Fraud (Empirical Study of Listed Banking Companies on Indonesia Stock Exchange for Period 2017-2019). *ACM International Conference Proceeding Series*. <https://doi.org/10.1145/3457640.3457657>
- Hidayah, E., & Saptarini, G. D. (2019). Pentagon Fraud Analysis in Detecting Potential Financial Statement Fraud of Banking Companies in Indonesia. *International Conference on Accounting, Business, & Economics*.
- Imtikhani, L., & Sukirman. (2021). Determinan Fraudulent Financial Statement Melalui Perspektif Fraud Hexagon Theory Pada Perusahaan Pertambangan. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 19(1).
- Jensen, M., & Meckling, W. (1976), Theory of the firm: Managerial Behavior, Agency Costs, and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*. (Vol 3), 305-360.
- Larum, K., Zuhroh, D., & Subiyantoro, D. E. (2021). Fraudulent Financial Reporting: Menguji Potensi Kecurangan Pelaporan Keuangan dengan Menggunakan Teori Fraud Hexagon. *AFRE Accounting and Financial Review*, 4(1),82-94. <https://doi.org/10.26905/afr.v4i1.5957>
- Nurardi, D. S. M. S., & Wijayanti, R. (Universitas M. S. (2021). Determinan Financial Statement Fraud dengan Analisis Fraud Hexagon Model (Studi Empiris pada 148 Perusahaan Sektor LQ 45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode II Agustus-Januari 2016-2019). *Proceeding of The 13th University Research Colloquium 2021: Mahasiswa (Student Paper)*.
- Nurmala, P., & Rahmawati, A. S. (2019). Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Tangible Journal*. 4(2), 200-213.
- Permata Sari, S., & Kurniawan Nugroho, N. (2021). Financial Statements Fraud dengan Pendekatan Vousinas Fraud Hexagon Model: Tinjauan pada Perusahaan Terbuka di Indonesia 26. *Proceedings of 1st Annual Conference on IHTIFAZ: Islamic Economics, Finance, and Banking (ACI-IJIEFB) 2020*.
- Richard, M., & Setiaji, S. A. (2021). *Bank berpacu tingkatkan pendapatan fee dari ekosistem digital*. Bisnis Indonesia. <https://bisnisindonesia.id/article/bank-berpacu-tingkatkan-pendapatan-fee-dari-ekosistem-digital>
- Sagala, S. G., & Siagian, V. (2021). Pengaruh Fraud Hexagon Model Terhadap Fraudulent Laporan Keuangan pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2019. *Jurnal Akuntansi*.13(2), 245-259.
- Suparmini, N. K., Ariyanto, D., & Andika Pradnyana Wistawan, I. M. (2020). Pengujian Fraud Diamond Theory Pada Indikasi Financial Statement Fraud Di Indonesia. *E- Jurnal Akuntansi*. Vol. 30 No. 6, p.1441-1457.
- Skousen, C. J., Smith, K. R., & Wright, C. J. (2008). Detecting and Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of the Fraud Triangle and SAS No. 99. *SSRN Electronic Journal*.
- Skousen, Christopher J. and Twedt, Brady J., Fraud in Emerging Markets: A Cross Country Analysis (009). *Cross Cultural Management: An International Journal*. (Vol. 16), 301-316.
- Ulfah, M., Nuraina, E., & Wijaya, A. L. (2017). Pengaruh Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting (Studi Empiris pada Perbankan di Indonesia yang Terdaftar di BEI). *Forum Ilmiah Pendidikan Akuntansi*. 5(1), 399-418.
- Vousinas, G. L. (2019). Advancing theory of fraud: the S.C.O.R.E. model. *Journal of Financial Crime*. 26(1), 372-381. <https://doi.org/10.1108/JFC-12-2017-0128>
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004), The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud: Certified Public Accountant. *The CPA Journal*. Vol.74 No.12, p. 38-42.